

KONSEP DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Muhammad Rusmin B.

Fakultas Tarbiyah & Keguruan
UIN Alauddin Makassar

***Abstract:** Education is a process of activities toward a goal because a job without a clear purpose will cause a lack of determination in the process. Especially in the educational process that is aimed at the life of the psychology of learners who are still at the stage of development, then the goal is the most important factor in the educational process. Therefore with a clear purpose, the subject matter and methods used, got the pattern and the contents and the potentialities that are in line with the ideals contained in the purpose of education. The purpose of Islamic education contains in it a certain values in accordance with the views of Islam itself which must be realized through a process that is directed and consistent by using various physical and nonphysical facilities that are equal to its values.*

***Keywords:** Concepts, Teachings, Islamic Education*

I. Latar Belakang

Ajaran Islam adalah ajaran (agama) yang bersifat universal. Pada dasarnya Islam berarti tunduk, patuh, taat, dan berserah diri kepada Allah, Tuhan semesta alam untuk mendapatkan keselamatan, kesejahteraan, dan kedamaian hidup akhirat. Ajaran Islam tersebut bersumber dari Allah swt, Tuhan pencipta alam semesta yang diperuntukkan bagi manusia untuk memberikan petunjuk dan jalan lurus dalam melaksanakan tugas-tugas hidup serta mencapai tujuan hidupnya di dunia ini. Dengan demikian ajaran agama Islam diciptakan oleh Allah swt sejajar dengan proses penciptaan dan tujuan hidup manusia di muka bumi.¹

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa Islam sebagai ajaran agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW sebagai utusan yang terakhir berfungsi sebagai petunjuk bagi kehidupan umat manusia. Islam memiliki nilai ajaran universal yang sesuai dengan kebutuhan manusia. Karena Islam memiliki ajaran universal, maka ia memiliki bentuk ajaran yang lebih sempurna dibandingkan dengan ajaran sebelumnya. Kesempurnaan ajaran Islam terlihat pada keselarasan nilai-nilai ajarannya dengan fitrah manusia, dalam arti selaras dengan kejadian alamiah manusia.²

¹Tadjab, *Perbandingan Pendidikan-Studi Perbandingan Tentang Beberapa Aspek Pendidikan Barat Modern, Islam dan Nasional* (Cet.I; Surabaya: Karya Abditama, 1994), h. 55.

²Zuhairini, et al., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet.III, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), h. 41.

Nilai-nilai ajaran Islam yang bersifat universal dapat diperoleh dan dikembangkan oleh manusia melalui pendidikan. Dalam hal ini pendidikan Islam tampil melalui tujuan yang sarat dengan konsepsi ketuhanan. Konsepsi ketuhanan tentang alam semesta misalnya, memperjelas tujuan dasar keberadaan manusia di muka bumi ini, yaitu penghambaaan, ketundukan kepada Allah, dan kekhalfaannya di muka bumi ini. Kesadaran akan kekhalfahannya di muka bumi ini akan menjauhkan manusia dari sikap eksploitasi alam dan yang ada hanya sikap memakmurkan alam semesta melalui perwujudan ketaatan kepada syariat Allah Rabb Al-Alamin.³ Dengan demikian, tidak diragukan lagi betapa universalnya cakupan nilai-nilai luhur ajaran Islam.

II. Konsep Pendidikan Islam

Pada dasarnya konsep pendidikan Islam mencakup seluruh tujuan pendidikan yang dewasa ini diserukan oleh barat bahkan diserukan oleh negara-negara di dunia. Lebih dari itu, pendidikan Islam adalah satu-satunya konsep pendidikan yang menjadikan makna dan tujuan pendidikan lebih tinggi sehingga mengarahkan manusia kepada visi ideal dan menjauhkan manusia dari ketergelinciran dan penyimpangan. Karena Islamlah, pendidikan memiliki misi sebagai pelayan kemanusiaan dalam mewujudkan kebahagiaan individu dan masyarakat. Artinya Islam akan berhasil mewujudkan tujuan pendidikan yang selama ini menjadi obsesi tokoh pendidikan barat.

Secara universal Allah swt menyerukan kepada seluruh umat manusia agar masuk ke dalam Islam secara *kaffah* (menyeluruh). Itu berarti bahwa ajaran Islam bukan hanya mencakup satu aspek saja, akan tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang intinya adalah mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Salah satu aspek ajaran Islam dalam kehidupan manusia adalah pendidikan atau pendidikan Islam yang tentunya seluruh konsep pendidikannya diambil dari sumber ajaran Islam, yakni Al-Quran dan Al-Hadis serta hasil penalaran para ulama.

Dalam tulisan ini penulis membatasi pembahasan tentang konsep pendidikan Islam, yaitu konsep pendidikan Islam tentang aktualisasi diri dan konsep pendidikan Islam tentang perkembangan.

1. Konsep Pendidikan Islam tentang Aktualisasi Diri

Islam telah menawarkan konsep pendidikan yang sesuai dengan kondisi seluruh umat manusia, baik kondisi sosialnya, psikologis, maupun kondisi lainnya yang mampu memenuhi tujuan aktualisasi diri manusia. Konsep pendidikan yang ditawarkan adalah:

- a) Ketika Allah memerintahkan kepada manusia untuk menyembah-Nya, Allah memberi bekal kemampuan kepada manusia untuk membedakan mana yang baik dan yang buruk. Artinya, Allah memberi kebebasan memilih kepada manusia serta menjelaskan konsekwensi pilihannya yang akan dirasakan manusia di akhirat kelak.

³Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asahibiha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama'* terjemahan oleh: Shihabuddin dengan judul: *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 117.

Dalam hal ini, Allah telah menentukan takdir setiap manusia, sehingga ada manusia yang memilih jalan kebaikan dan ada juga yang memilih jalan keburukan.

- b) Allah membiarkan ajang kompetensi dalam kebaikan tetap terbuka bagi manusia. Prinsip yang Dia tekankan adalah penyesuaian balasan di akhirat kelak dan perbuatan di dunia. Yang membedakan balasan Allah kepada manusia hanyalah ketakwaan manusia kepada-Nya.
- c) Allah menjadikan penghambaan dan ketaatan manusia kepada-Nya sebagai tujuan tertinggi. Hanya itulah yang menjadi tolak ukur aktualisasi diri dalam Islam sehingga jelaslah mana aktualisasi yang tepat dan yang tidak tepat. Sarana untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, yaitu ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.
- d) Beberapa ayat menjelaskan pentingnya manusia beraktifitas atau bekerja sesuai dengan kesiapan dirinya. Artinya, setiap manusia memiliki kesiapan-kesiapan untuk memperoleh petunjuk Allah.⁴ Untuk itu, Allah swt berfirman dalam QS Al-A'la/87: 1-3

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى (١) الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى (٢) وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى (٣)

Terjemahnya:

*“Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi. Yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaan-Nya dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk.”*⁵

Kemudian dalam QS at-Taubah /9: 105 Allah swt berfirman:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٠٥)

Terjemahnya:

*Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mu'min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan".*⁶

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa Allah menciptakan manusia dan alam semesta ini dengan kemampuan atau kompetensi yang membawa manusia pada perbedaan profesi sesuai keahliannya. Seorang anak harus mengerjakan pekerjaannya sesuai dengan kesiapan dan kesanggupannya dengan tetap berada pada jalur yang Islami. Jika kita memang mengetahui pekerjaan yang diminati oleh anak, dia tidak boleh dipaksa melakukan pekerjaan yang lain. Pemaksaan untuk melakukan pekerjaan yang lain hanya akan menghasilkan kesia-siaan.

⁴Abdurrahman An-Nahlawi, h. 120.

⁵Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (CV. Nala Dana, 2007), h. 887.

⁶Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 273.

Ibnu Qayyim al-Jauziah berkata sebagaimana yang dikutip oleh Abdurrahman An-Nahlawi bahwa: “Jika seorang anak memiliki pemahaman yang baik, daya tangkap yang benar serta hafalan yang bagus, tandanya dia respon dan siap menerima ilmu pengetahuan. Jika seorang anak yang lebih tertarik pada kegiatan melempar tombak, menunggang kuda, memanah dan lain-lain merupakan indikasi untuk diarahkan pada kegiatan yang berkaitan dengan olahraga. Jika seorang anak terpesona dengan pertukangan yang kita yakini sebagai pertukangan positif, sebaiknya anak kita ditempatkan pada kegiatan tersebut. Tentu saja, dimanapun anak kita ditempatkan, dia harus dibekali dengan kesadaran hidup beragama”.

Hal itu dipertegas oleh Ibnu Sina dalam Al-Quran: “Seorang pendidik harus mencari materi-materi pertukangan untuk anak didiknya. Seorang anak tidak boleh dipaksa untuk menyerap konsep-konsep pengetahuan jika ternyata dia tidak berminat pada bidang itu. Jika pun seorang anak diarahkan pada pertukangan, dia tidak boleh dibiarkan berjalan sesuai dengan ambisinya karena bisa jadi apa yang diinginkan itu tidak sesuai dengan apa yang dapat dia kerjakan. Dengan demikian dia harus mendapatkan pengarahan sesuai dengan kondisi dan pemahamannya”.⁷

Dari dua pendapat di atas, penulis menganalogikan bahwa jika peserta didik sejak usia sekolah pada tingkat SD/MI, SMP/MTs, SMA, dan SMK/MA diarahkan pembinaannya fokus kepada bakat yang mereka miliki, lalu dikelompokkan berdasarkan kesamaan bakat yang dimilikinya untuk mendapatkan pembinaan atau bimbingan khusus terhadap spesifikasi bidang ilmu yang berkaitan dengan bakat yang mereka miliki, maka mereka akan mendapatkan tujuan yang diinginkan. Tentunya tahap ini adalah tahap pengenalan/pembelajaran terhadap ilmu pengetahuan yang relevan dengan bakat-bakat mereka, baik yang bersifat teori maupun praktek. Pada tahap ini, pendidik harus memperkenalkan kepada peserta didiknya hasil produksi buatan manusia atau buatan pabrik dan menjelaskannya mulai dari unsur-unsurnya, metodenya, nilainya, dan semua yang terkait dengan hasil produksi tersebut serta bagaimana cara menggunakannya. Tentunya tahap ini baru merupakan tahap teori dan praktek.

Pada tingkat Perguruan Tinggi, peserta didik lebih diarahkan pada pengembangan bakatnya berdasarkan teori yang mereka peroleh dari jenjang pendidikan sebelumnya kepada bagaimana cara memproduksi sesuatu yang bernilai untuk kemaslahatan umat dan untuk memakmurkan alam semesta, sehingga alumni yang dihasilkan oleh Perguruan Tinggi tersebut bisa menjadi produsen dan bukan lagi sebagai konsumen.

2. Konsep Pendidikan Islam tentang Perkembangan

Pendidikan Islam yang meletakkan segala perkara dalam posisi yang alamiah memandang seluruh aspek perkembangan sebagai sarana mewujudkan aspek ideal, yaitu penghambaan dan ketaatan kepada Allah swt serta aplikasi keadilan dan syariat Allah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pendidikan Islam itu mencakup

⁷Abdurrahman An-Nahlawi, h. 120– 121.

pemeliharaan seluruh aspek perkembangan, baik itu aspek material, spiritual, intelektual, perilaku sosial, dan apresiasi. Hal yang penting lainnya adalah Islam mengarahkan perkembangan tersebut ke arah perwujudan tujuan pendidikan yang tinggi, yaitu:

a). Konsep pendidikan Islam tentang Perkembangan jasmani.

Dalam membina kekuatan fisik, Rasulullah SAW menganjurkan umat Islam untuk berolahraga seperti berkuda, memanah atau berenang. Beliau dan Aisyah pernah melongokkan kepalanya dari kamar mereka ke halaman masjid ketika orang-orang Habsyi bermain perang-perangan. Bahkan beliau pernah bergulat melawan orang-orang pegulat Habsyi Rukamah dan beliau dapat mengalahkannya. Pada kesempatan lain, beliau pernah balapan lari dengan Aisyah. Para sahabat berlatih melempar anak panah setelah mereka shalat maghrib.⁸

Dari gambaran di atas, penulis dapat mengatakan bahwa pendidikan Islam pun memperhatikan masalah pengembangan fisik dan pelatihan anggota tubuh yang diarahkan untuk kebaikan manusia dan masyarakat. Pengarahan tersebut dilakukan melalui dua langkah berikut:

1. Pengarahan kekuatan pada segala perkara yang diridhai Allah swt, misalnya untuk membantu orang yang sedang kesulitan atau untuk berjihad di jalan Allah.
2. Menjauhkan kekuatan fisik dari segala perkara yang dibenci Allah, seperti memberatkan hukuman, menyulut permusuhan atau sombong dengan kekuatan dan kedudukannya.

b). Konsep pendidikan Islam tentang Perkembangan akal

Dalam pandangan Islam, akal merupakan potensi manusia yang sangat penting. Itulah yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Itu pula yang mendasari pemahaman dan kesempurnaan akal dalam rukun iman. Lebih jauh lagi Al-Quran menganjurkan penggunaan akal dalam merenungi tanda-tanda kebesaran Allah yang ada pada diri manusia atau yang ada pada alam semesta. Al-Quran mengarahkan akal manusia untuk merenungi penciptaan manusia melalui analogi tentang hari berbangkit di akhirat kelak serta kepastian balasan Allah sesuai amal perbuatan manusia. Melalui Al-Quran pula manusia dianjurkan untuk menafakkuri penciptaan langit dan bumi serta mengambil hikmah dari penciptaan umat-umat terdahulu. Bagi manusia yang mengingkari anjuran untuk merenungi dan memahami ayat-ayat Al-Quran, Allah telah memberi predikat sebagai manusia yang tuli, bisu, dan buta karena mereka tidak memikirkan apa yang dilihat dan didengarnya. Atau walaupun mereka memikirkannya, mereka menolak untuk mengakui kebenaran yang mereka temukan.⁹

Dalam QS Al-Baqarah/2: 18 Allah swt berfirman:

⁸Abdurrahman An-Nahlawi, h. 124.

⁹Abdurrahman An-Nahlawi, h. 125.

صُمُّ بَكْمٌ عُمِّي فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿١٨﴾

Terjemahnya:

“Mereka tuli, bisu dan buta, sehingga tidak dapat kembali .¹⁰

Pada dasarnya, Allah menjadikan mereka tuli karena tidak mau mendengarkan kebenaran yang diserukan kepadanya dan mereka menjadi bisu karena mereka tidak mengatakan yang sesungguhnya bahwa kebenaran itu sumbernya dari Allah bahkan mereka mengingkarinya serta mereka menjadi buta karena tidak melihat kebenaran atau ayat-ayat Allah yang ada pada alam semesta ini.

Dengan demikian mantaplah konsep yang mengatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan akal manusia yang disempurnakan dengan pengembangan jasmaniah. Dalam pendidikan Islam, aspek intelektual berkembang dari kecermatan dan kejujuran berpikir serta aplikasi praktis menuju pengakuan adanya Dzat Yang Maha Tinggi melalui pencarian petunjuk serta penjauhan diri dari eksploitasi hawa nafsu. Dengan begitu manusia akan dengan mudah menemukan argumentasi dan pengetahuan yang meyakinkan dan jauh dari praduga.

c). Konsep Pendidikan Islam tentang Perkembangan Sosial

Menurut ahli sosiologi, pada prinsipnya manusia adalah homososius, yaitu makhluk yang berwatak dan berkemampuan dasar atau yang memiliki garizah (insting) hidup bermasyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia harus memiliki rasa tanggung jawab sosial yang diperlukan dalam pengembangan hubungan timbal balik (inter relasi) dan saling pengaruh mempengaruhi antar sesama anggota masyarakat dalam kesatuan hidup mereka.¹¹

Apabila manusia sebagai makhluk sosial itu itu berkembang, maka berarti pula manusia itu adalah makhluk yang berkebudayaan, baik moral maupun material. Diantara insting manusia adalah adanya kecenderungan mempertahankan segala apa yang dimilikinya termasuk kebudayaannya. Oleh karena itu, maka manusia perlu melakukan transformasi dan transmisi (pemindahan dan penyaluran) kebudayaannya kepada generasi yang akan menggantikan di kemudian hari sehingga generasinya tidak menjadi generasi yang apatis, akan tetapi menjadi generasi yang mampu mengembangkan warisan kebudayaannya dan juga mampu mengembangkan fitrahnya, sehingga ia mampu mengubah keadaannya dari yang biasa menjadi luar biasa dan dari ketertinggalan menuju kepada kemajuan.

III. Tujuan Pendidikan Islam

Sebelum membahas lebih jauh tentang tujuan pendidikan Islam, terlebih dahulu penulis mengemukakan tentang tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk berkembangnya

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 4.

¹¹Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam I* (Cet. III; Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 88.

potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹²

Pendidikan adalah sebuah proses kegiatan menuju suatu tujuan karena pekerjaan tanpa tujuan yang jelas akan menimbulkan suatu ketidak menentuan dalam prosesnya. Lebih-lebih dalam proses pendidikan yang bersasaran pada kehidupan psikologi peserta didik yang masih berada pada taraf perkembangan, maka tujuan merupakan faktor yang paling penting dalam proses kependidikan itu. Karenanya dengan adanya tujuan yang jelas, materi pelajaran dan metode-metode yang digunakan, mendapat corak dan isi serta potensialitas yang sejalan dengan cita-cita yang terkandung dalam tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan Islam mengandung di dalamnya suatu nilai-nilai tertentu sesuai dengan pandangan Islam sendiri yang harus direalisasikan melalui proses yang terarah dan konsisten dengan menggunakan berbagai sarana fisik dan nonfisik yang sama dengan nilai-nilainya.

Idealitas tujuan dalam proses kependidikan Islam mengandung nilai-nilai Islami yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap.¹³ Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam merupakan penggambaran nilai-nilai Islam yang hendak diwujudkan dalam pribadi peserta didik pada akhir dari proses kependidikan. Dengan kata lain, tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi peserta didik yang diperoleh dari pendidik muslim melalui proses yang terfokus pada pencapaian hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sehingga sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat dan memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang dengan dunia akhirat sehingga terbentuklah manusia muslim paripurna yang berjiwa tawakkal secara total kepada Allah swt, sebagai mana firman-Nya dalam QS Al-An'am/6: 162

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

"Katakanlah (Muhammad): "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam."¹⁴

Dengan demikian tujuan pendidikan Islam sama luasnya dengan kebutuhan manusia modern masa kini dan masa yang akan datang karena manusia tidak hanya

¹²Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Cet. I; Jakarta: Visimedia, 2007), h. 5.

¹³H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam-Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Cet.II, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), h. 53-54.

¹⁴Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 201.

memerlukan iman atau agama melainkan juga ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai alat untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia sebagai sarana untuk mencapai kehidupan yang bahagia di akhirat.

Berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam, Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi berpendapat bahwa:

1. Tujuan pendidikan Islam adalah akhlak. Menurutnya, pendidikan budi pekerti merupakan jiwa dari pendidikan Islam. Islam telah memberi kesimpulan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah ruh (jiwa) pendidikan Islam, dan tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya adalah mencapai suatu akhlak yang sempurna. Akan tetapi, hal ini bukan berarti bahwa kita tidak mementingkan pendidikan jasmani, akal, ilmu maupun ilmu pengetahuan praktis lainnya, melainkan bahwa kita sesungguhnya memperhatikan segi-segi pendidikan akhlak sebagaimana halnya memperhatikan ilmu-ilmu yang lain. Anak-anak membutuhkan kekuatan dalam jasmani, akal, ilmu, dan juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, cita rasa dan kepribadian.¹⁵ Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa.
2. Memperhatikan agama dan dunia sekaligus. Sesungguhnya ruang lingkup pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada pendidikan agama dan tidak pula terbatas hanya pada dunia semata-mata. Rasulullah SAW pernah mengisyaratkan setiap pribadi dari umat Islam supaya bekerja untuk agama dan dunianya sekaligus, sebagaimana sabdanya:

“Beramallah untuk duniamu seolah-olah engkau akan hidup untuk selama-lamanya dan beramallah untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati esok hari”

Berdasarkan hadis di atas dapat dipahami bahwa Rasulullah SAW tidak hanya memikirkan dunia semata, tetapi beliau juga memikirkan untuk bekerja dan beramal bagi kehidupan akhirat. Karena itu tujuan pendidikan Islam bukan hanya untuk pencapaian kebahagiaan dunia tetapi juga untuk pencapaian kebahagiaan akhirat.

IV. Kesimpulan

Dari uraian-uraian yang telah dikemukakan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada dasarnya konsep pendidikan Islam mencakup seluruh tujuan pendidikan yang dewasa ini diserukan oleh barat bahkan diserukan oleh negara-negara di dunia. Lebih dari itu, pendidikan Islam adalah satu-satunya konsep pendidikan yang menjadikan makna dan tujuan pendidikan lebih tinggi sehingga mengarahkan manusia kepada visi ideal dan menjauhkan manusia dari ketergelinciran dan penyimpangan.

¹⁵Muhammad Athiyyah al-Abrasyi, *At-Tarbiyah al-Islamiyah*, terjemahan oleh; Abdullah Zaky Alkaaf (Cet.I; Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), h. 13.

2. Tujuan pendidikan Islam merupakan penggambaran nilai-nilai Islam yang hendak diwujudkan dalam pribadi peserta didik pada akhir dari proses kependidikan. Dengan kata lain, tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi peserta didik yang diperoleh dari pendidik muslim melalui proses yang terfokus pada pencapaian hasil yang berkepribadian Islam yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sehingga sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah swt yang taat dan memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang dengan dunia akhirat sehingga terbentuklah manusia muslim yang paripurna serta berjiwa tawakkal secara total kepada Allah swt.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. *At-Tarbiyah al-Islamiyah*. Terjemahan oleh; Abdulllah Zaky Alkaaf. Cet. I; Bandung: CV Pustaka Setia, 2003.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asahibiha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama'*. Terjemahan oleh: Shihabuddin dengan judul: *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Cet. II; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. CV. Nala Dana, 2007.
- Nata, Abuddin. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008.
- Tadjab. *Perbandingan Pendidikan-Studi Perbandingan tentang Beberapa Aspek Pendidikan Barat Modern, Islam dan Nasional*. Cet. I, Surabaya: Karya Abditama, 1994.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam I*. Cet. III; Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional* dan Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 *tentang Guru dan Dosen*. Cet. I; Jakarta: Visimedia, 2007.
- Zuhairini, et al. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. III; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004.